

## BAB I PENDAHULUAN

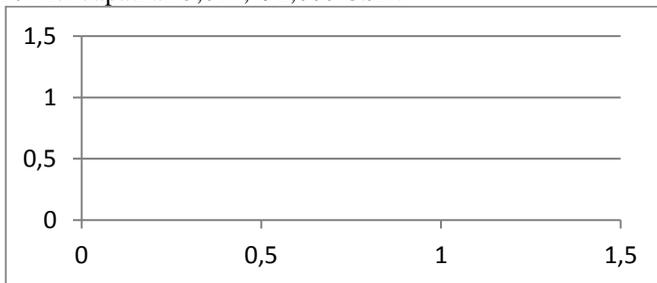
### 1.1. LATAR BELAKANG

Sentra merupakan kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditif kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang di tunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah.

Industri sepatu merupakan segala sesuatu tentang proses pembuatan sepatu. Mulai dari persiapan sepatu, baik itu penyediaan bahan/*Material* sebagai bahan baku, proses produksi sampai dengan finising barang yang akan jadi yaitu berupa sepatu . Ada banyak jenis sepatu yang diproduksi di Indonesia ini yang dibuat berdasarkan kebutuhan konsumen.

Industri sepatu di Indonesia memiliki perkembangan yang pesat. Indonesia kini masuk sebagai produsen terbesar kelima dunia untuk produk sepatu. Tahun 2016 saja, tingkat pertumbuhan industri ini mencapai 8,15% sesuai konfirmasi dari direktur jendral industri kimia, tekstil dan aneka, kementerian perindustrian, Achmad sigit Dwiwahjono.

Indonesia kini dikenal sebagai produsen alas kaki dan sepatu berkelas dunia. Berada di urutan kelima dengan urutan Cina, India, Vietnam, Brasil baru Indonesia. Perkembangan industri sepatu di Indonesia mengalami kenaikan 4,57% pada tahun 2016, atau dengan kata lain Indonesia pada tahun 2016 Mendapatkan 5,014,492,000 USD.



Gambar 1. 1 Diagram Pertumbuhan industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki

(Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia)

Berdasarkan gambar 1.1 pertumbuhan ekspor alas kaki Indonesia sangat berkembang pesat dari tahun 2012. Berturut turut dari tahun 2012 indonesia mendapatkan 3.864.463.000 USD, pada tahun 2013 sebanyak 4.229.614.000, pada tahun 2014 sebanyak 4.469.760.000 USD, pada tahun 2015 4.853.691.000 USD dan pada tahun 2016 sebanyak 5,014,492.000 USD. Pencapaian besar ini tidak lepas dari berkembangnya industri alas kaki di berbagai wilayah di Indonesia. Pada tahun 2016 jawa barat menyumbang ekspor sebesar 20% dari pendapatan ekspor Indonesia atau dengan kata lain wilayah jawa barat mendapatkan nilai ekspor industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 1.185.210.000 USD.

Dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2017 Alas kaki masuk kedalam 3 klompok ekspor dengan peningkatan terbesar jawa barat. Dengan persentasi 29,39%, pencapaian ini tidak lepas dari berkembangnya sentra industri alas kaki yang ada di Jawa Barat. Jawa barat sendiri memiliki sentra unggulan yang memproduksi alas kaki, sentra unggulan jawa barat bisa dilihat di tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1. 1

Daftar Sentra Unggulan Jawa Barat

<b>SENTRA PENYAMAK KULIT SUKARENGGANG</b>		
Alamat	:	Jl. Gagak Desa Kota Wetan Kec. Garut Kota Kab. Garut
Tahun Pendirian	:	-
Produk Yang Dihasilkan	:	Penyamakan Kulit, Alas Kaki
<b>SENTRA SEPATU CIBADUYUT</b>		
Alamat	:	Cibaduyut Raya No.150 Bandung
Tahun Pendirian	:	-
Produk Yang Dihasilkan	:	Alas Kaki
<b>SENTRA CIOMAS</b>		

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

*ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Alamat	:	Pintu Ledeng Desa Ciomas Kec. Ciomas Kab. Bogor
Tahun Pendirian	:	-
Produk Yang Dihilaskan	:	Alas Kaki

Sentra Sepatu Cibaduyut menjadi yang paling besar. Daerah cibaduyut merupakan daerah industri yang termasyhur dibidang industri sepatu yang berada di Jawa Barat. Dikawasan ini terdapat usaha pembuatan sepatu dan alas kaki lainnya serta usaha perdagangan. Tenaga kerja yang dapat diserap oleh kawasan ini terdiri dari para pengrajin sepatu, para pedagang hingga ke para pekerja di tempat tempat penjualan.

Berdasarkan data dari kecamatan bojongloa kidul tahun 2015, jumlah unit usaha pada industri sepatu dan produk kulit lainnya terdiri dari 646 industri kecil menengah yang menyerap 2799 tenaga kerja, rata-rata produksi perbulan sebanyak 202.910 pasang sepatu. Sedangkan, jumlah unit usaha pedagang sepatu sebanyak 165 buah toko. Dengan Seluruh inventasi Rp.15.015.475.000,-.

Bengkel sepatu XYZ merupakan salah satu unit usaha dari 646 industri kecil menengah yang ada di daerah cibaduyut itu. Kegiatan bengkel sepatu ini memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan produksi, bengkel mengadakan kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Untuk mengadakan produksi harus ada bahan baku. Oleh karena itu didalam dunia produksi sepatu masalah bahan baku adalah masalah yang sangat penting, sehingga diperlukan pengendalian persediaan bahan baku yang efektif dan efisien.

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara dilapangan dengan pemilik bengkel XYZ sisa bahan baku untuk sepatu *sneakerss* yang di miliki oleh bengkel sepatu XYZ pada awal bulan januari 2018 bisa dilihat di tabel 1.2 dibawah ini.

Dari data tabel 1.2 bisa dilihat inventori yang dimiliki oleh bengkel XYZ, bisa di katakana bahwa bengkel XYZ memeiliki investasi yang banyak pada *inventory* mereka. Idealnya suatu perusahaan menggunakan “*just in time*” untuk produksi. Menurut Supriyono (999 : 124) “*just in time* adalah suatu filsofi yang memusatkan pada eliminasi aktivitas pemeborosan

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dengan cara memproduksi sesuai dengan permintaan konsumen dan membeli bahan sesuai dengan kebutuhan produksi” . Karena Laba yang maksimal dapat dicapai dengan meminimalkan biaya yang berkaitan dengan persediaan.

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

*ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Tabel 1. 2  
*inventory* januari 2018

No	Nama Bahan	jumlah	satuan
1	<i>Faux Leather</i>	5,15	Meter
2	<i>Faux Leather</i> bludru	17,8	Meter
3	<i>Ring</i>	1000	pcs
4	<i>Velcro</i>	10	Meter
5	Benang	2	gulung
6	<i>Latex</i>	3	Liter
7	lem	10	Liter

Dari hasil wawancara terhadap pemilik bengkel sepatu XYZ juga menghasilkan untuk membuat sepatu dari bahan yang ada di tabel 1.1 bahan bahan harus melalui berbagai proses sebagai berikut;

Dalam proses produksi ada beberapa macam proses kerja yang harus dilakukan, diantaranya adalah;

1. *Cutting* proses



Gambar 1. 2 *Cutting*

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

*ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*Cutting* Proses adalah proses pemotongan dimana bahan baku sebelumnya dipotong dahulu sebelum kemudian dibentuk menjadi *Upper* sepatu. Bahan baku yang berupa kain atau kulit dipotong sesuai dengan pola-pola yang sudah ada di bahan baku, pola pola itupun telah ditentukan sebelumnya.

## 2. *Stitching* Proses



Gambar 1. 3 *Stitching*

Pada proses ini pola-pola bahan baku yang telah dipotong kemudian dijahit yang kemudian dibentuk untuk menjadi *Upper* sepatu. Dalam proses penjahitan ini sangat banyak membutuhkan waktu dalam pengerjaanya. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat kesulitan dalam menjahit dan juga membutuhkan ketelitian yang sangat tinggi.

## 3. *Stockfit* Proses



Gambar 1. 4 *Stockfit*

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Proses ini merupakan proses kerja yang menggabungkan bagian-bagian dari bottom sepatu, yaitu antara midsole dan *Outsole* sampai terbentuk menjadi bottom sepatu.

#### 4. *Assembling* Proses



Gambar 1. 5 *Assembling*

Pada bagian inilah dimana proses perakitan sepatu dikerjakan. Bagian sepatu yang masih berupa *Upper* dan bottom digabungkan hingga menjadi bentuk sepatu. Bagian *Upper* yang diproduksi dari divisi *Stitching*

proses sebelumnya dan bagian bottom yang diproduksi di divisi stockfit dirakit dalam proses ini sampai membentuk sepasang sepatu.

#### 5. *Finising*



Gambar 1. 6 *Finising*

Pada tahap ini adalah tahap terakhir. Sepatu yang sudah berhasil diproduksi dan telah melewati pemeriksaan quality dengan baik kemudian akan dipacking kedalam dus sepatu yang kemudian

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

disimpan di gudang yang pada akhirnya siap dikirimkan untuk dipasarkan

Sepatu terbagi menjadi 2 bagian, yaitu;

1. *Upper*

*Upper* adalah bagian sepatu yang terdapat dibagian sisi atas, mulai dari ujung depan sepatu, sisi kanan dan kiri, bagian lidah sampai dengan bagian belakang.

2. *Bottom*

Bagian ini merupakan bagian alas atau bagian bawah dari sepatu. biasanya orang menyebut bagian *sole*. *Bottom* terdiri dari *Insole* dan *Outsole*.

Pemilik bengkel pun mengatakan “tidak akan menjadi masalah jika bahan yang tersisa adalah bahan yang sering diproduksi. Tetapi jika yang tersisa adalah bahan yang tidak sering diproduksi tetapi tidak sedikit memproduksinya, akan menjadi lebih baik inventasi tersebut dialihkan untuk membeli bahan yang setiap bulan akan di produksi karena akan mengurangi beban dari biaya produksi”. Dari pernyataan pemilik tersebut dapat disimpulkan bahwa bengkel memiliki permasalahan terhadap persediaan bahan untuk Produk yang tidak sering di produksi tetapi tidak sedikit diproduksi.

Masalah penentuan besarnya persediaan merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam menentukan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya persediaan bahan baku yang terlalu besar dibandingkan kebutuhan perusahaan akan menambah beban bunga, biaya pemeliharaan dan penyimpanan dalam gudang, serta kemungkinan terjadinya penyusutan dan kualitas yang tidak bisa dipertahankan, sehingga semua ini akan mengurangi keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, persediaan bahan baku yang terlalu kecil dalam perusahaan akan mengakibatkan tidak terpenuhinya permintaan konsumen sehingga perusahaan akan menyebabkan kerugian juga. Oleh karena itu diperlukan pengendalian persediaan bahan baku, agar proses produksi tetap berjalan dengan lancar dan diperoleh biaya persediaan yang rendah.

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Pengendalian persediaan bahan baku merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi keberlangsungannya suatu produksi. Hal ini berlaku untuk semua industri terutama industri yang bergerak didalam bidang *manufacturing*, seperti industri alas kaki sepatu. Pengendalian persediaan bahan baku pada produk sepatu merupakan salah satu sistem yang dapat menjamin kelancaran akan ketersediaan bahan baku, sehingga proses produksi akan berjalan dengan lancar. Pengendalian tersebut dapat mencegah terjadinya kekurangan bahan baku yang dapat mengakibatkan terhambatnya proses produksi atau dapat menghentikan kegiatan produksi yang menyebabkan perusahaan menderita kerugian. Untuk melakukan pengendalian tersebut pula kita harus mengerti tentang manajemen persediaan agar persediaan bisa kita kendalikan.

Manajemen persediaan meliputi setiap aktivitas yang menjaga agar tingkat persediaan tetap berada dalam tingkat yang diinginkan. Kebijakan dalam persediaan perlu dirumuskan secara tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan. Terdapat metode-metode yang berbeda untuk menangani setiap bentuk persediaan, salah satunya adalah metode yang biasa digunakan untuk pengendalian tingkat persediaan bahan baku yang sifatnya tergantung pada jumlah produksi akhir yang di produksi yaitu sistem *Material Requirement planning* (MRP).

Menurut Sirait (2004) meneliti tentang analisis pengadaan dan pengendalian persediaan bahan baku kayu. Metode yang digunakan yaitu *Material Requirement Planning* (MRP) dengan teknik *Lot for Lot* (LFL) dan *Economic order quantity* (EOQ) tanpa adanya persediaan pengaman. Perhitungan dengan menggunakan teknik *Lot For Lot* (LFL) menghasilkan penghematan yang paling besar, tetapi teknik ini tidak dapat diterapkan di perusahaan karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang menginginkan adanya persediaan bahan baku kayu. dan menurut Y. Barba-Gutierrez dkk dalam jurnal yang berjudul *Lot Sizing reverse MRP for scheduling disassembly* tahun 2007 menyatakan “*Lot for Lot* (LFL) lebih baik ketika biaya set-up rendah, dan *Lot for Lot* (LFL) lebih baik ketika digunakan untuk bahan baku just in time”. Atas dasar ini lah penelitian ini menggunakan teknik *Lot for Lot* (LFL).

Tujuan dari MRP sendiri adalah menyediakan *Material* pada saat dan jumlah yang tepat. Beberapa keuntungan dari kebijakan penerapan MRP dalam manajemen persediaan adalah investasi yang tertanam dalam persediaan bisa dijaga tetap minimum, sistemnya reaktif atau sensitif

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

terhadap perubahan, jumlah pemesanan disesuaikan kebutuhan konsumsi, dan lain-lain.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dari masalah yang terjadi didalam manajemen persediaan dan menjadikan persediaan menjadi lebih ideal. Guna mendukung penulis ini, penulis akan membahas lebih dalam mengenai pentingnya perencanaan pemesanan abahan baku di bengkel sepatu Cibaduyut dalam bentuk skirpsi yang berjudul “ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT”

## **1.2. Identifikasi dan perumusan masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Sebagai mana telah diuraikan pada latar belakang masalah, inti dari permasalahan penelitian ini adalah berhubungan dengan bahan baku yang tidak ideal di *inventory* yang menyebabkan produksi tidak efektif dan efisien. Ketidak efisienan ini berakibat pemesanan pembelian bahan baku yang dirasa belum optimal. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan manajemen persediaan yang baik yang dapat meningkatkan efisien. Jika mampu mengatasi permasalahan tersebut maka perusahaan diharapkan dapat mencapai efisien biaya dengan menggunakan metode *Material Requirement planning* (MRP). Dengan dicapainya efisiensi biaya persediaan maka dapat mendukung perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta mengurangi pemborosan.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah gambaran pengelolaan persediaan bahan baku produksi sepatu Bengkel Xyz di daerah Cibaduyut ?
2. Bagaimanakah gambaran pengelolaan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode MRP ?
3. Bagaimanakah efektivitas pengelolaan persediaan bahan baku dengan metode MRP ?

### **1.2.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui gambaran pengelolaan persediaan bahan baku produksi sepatu Bengkel Xyz di cibaduyut.
2. Mengetahui gambaran pengelolaan persediaan bahan baku dengan metode MRP.

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

3. Mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan bahan baku dengan metode MRP.

### **1.2.3. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yakni :

1. Kegunaan akademis  
Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen operasional yang berkaitan dengan pengendalian bahan baku menggunakan metode MRP.
2. Kegunaan praktis  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan produksi sepatu di daerah Cibaduyut dalam mengatasi masalah dengan persediaan bahan baku.

### **1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti salah satu model sepatu beserta bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat sepatu itu

**Jajang Ahmad Suryana, 2018**

*ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU MENGGUNAKAN SISTEM  
MRP DENGAN LFL PADA BENGKEL SEPATU XYZ DI CIBADUYUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)